

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Cerita Rakyat dan Bermain *Singinca'an* Pada Suku Melayu Sambas Desa Sepadu

Bayu Suratman

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: bayusuratman2003@gmail.com

Abstract

The focus of this article describes the character education of early childhood in Malay tribal Sambas in the village of Sepadu. Through folklore and *singinca'an* play. Building character in the village together is done from early childhood. Character education through folklore and *singinca'an* play takes place down and down without coercion and is done actually by the Sambas community. Through folklore makes children knoww the culture of Malay Sambas. Besides that, playing *singinca'an* is also a form of daily activities of early childhood in the village of Sepadu in playing *singinca'an* as well as a form of daily activities of children at an early age in the village of Sepadu in playing in the home environment. This study was conducted descriptively based on observations and information sources of researchers obtained from interview with Sambas Malay tribes in the village of Sepadu.

Keywords: Character Building, Early Childhood, Sambas Malay

Pendahuluan

Pendidikan Karakter sangat penting dilakukan baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Syamsul Kurniawan (2017:161) menyebutkan pendidikan berfungsi menjadikan manusia sebagai makhluk yang utuh serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan memerdekakan manusia dalam semua aspek. Dalam mewujudkan menjadikan manusia yang seutuhnya peran keluarga menjadi faktor yang paling utama dalam membangun karakter anak bahkan dilakukan sejak usia dini. Keluarga menjadi pendidikan pertama bagi seorang anak baik dan buruknya seorang anak dipengaruhi oleh pendidikan dari keluarga. Walaupun ada yang menyebutkan ada faktor lain yang mempengaruhi dalam pendidikan karakter anak tetapi peran keluarga sangat besar dalam membangun karakter seorang anak. Novan Ardy Wiyani (2013:13) fungsi dan tujuan pendidikan terdapat proses transformasi pengetahuan yang mewujudkan peserta didik yang berprestasi dan transformasi nilai menghasilkan peserta didik yang berkarakter. Membangun karakter tidak hanya dilakukan di dalam lingkungan sekolah. Sering kali, orangtua terjebak bahwa ketika telah memasukan anaknya kedalam lembaga pendidikan seolah-olah menyerahkan secara utuhnya kepada seorang pendidik. Terlebih, orangtua ketika memasukan anaknya di lembaga PAUD berharap anaknya dapat membaca dan menulis. Padahal, pendidikan semestinya lebih dominan dilakukan oleh keluarga dalam hal ini orangtua. Jangan-jangan kegagalan pendidikan karakter yang ada saat ini tidak lepas dari

kesalahpahaman orangtua dalam beranggapan bahwa pendidikan di sekolah satu-satunya cara dalam mendidik seorang anak. Saptono (2011:23) Keluarga dalam hal ini orangtua sebagai tempat terbaik bagi anak dalam mengenal dan mempraktikkan berbagai kebajikan. Melalui tradisi keluargadapat mengenalkan kepada anak berbagai kebajikan melalui, teladan, petuah, cerita/dongeng, dan kebiasaan lainnya. Selain itu, keluargalah yang lebih mengenal karakteristik seorang anak. Apalagi, dalam pendidikan karakter sesuai dengan kondisi sosial dan kondisi budaya setempat.

Mansur (2009: 106-107) menjelaskan faktor sosial-budaya sangat penting dalam tumbuh kembang anak dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Selain itu, peran orangtua dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak adalah sebuah tanggung jawab sehingga anak ketika dewasa mempunyai ilmu dan beriman. Keluarga harus menjadi figur idola bagi anak terlebih seorang ayah dan ibu. Siti Musdah Mulia (2013:84) jika seorang anak mengidolakan ayah atau ibu maka anak akan bertingkah laku seperti mereka. Sehingga orangtua harus memiliki konsep diri yang baik terhadap seorang anak. Keluarga harus menjadi contoh pertama kepada anak untuk berbuat baik bahkan seluruh anggota keluarga baik, kakek, nenek, kakak, dll. Seorang anak harus mempunyai pengalaman yang baik dari sejak usia dini. Agus F. Tangyong,dkk (2009:3) pengalaman yang kaya dari seorang anak yang memiliki nilai, sikap, dan perilaku yang baik dapat diimbaskan kepada seorang anak. Cara menanamkan kompetensi kepribadian dapat melalui dari lingkungan keluarga.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional dalam Syamsul Kurniawan (2013:44-45) ada delapan (8) fungsi keluarga, yang mana setiap fungsi tersebut mempunyai makna masing-masing yang mempunyai peran penting pada kehidupan keluarga. Pertama, fungsi agama yang bermakna bahwa keluarga adalah wahana kehidupan beragama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, fungsi sosial budaya, yang bermakna bahwa keluarga adalah wahana pembinaan dan persemaian nilai-nilai luhur budaya yang selama ini menjadi panutan dalam tata kehidupan mereka. ketiga, fungsi cinta kasih, yang bermakna bahwa keluarga harus menjadi tempat untuk menciptakan suasana cinta dan kasih sayang dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam kehidupan keluarga, cinta kasih dan kasih sayang antar anggota keluarga akan dapat menumbuhkan rasa bertanggung jawab yang besar terhadap keharmonisan keluarga tersebut. Keempat, fungsi perlindungan, yang bermakna keluarga merupakan wahana terciptanya suasana aman, nyaman, damai, dan adil bagi seluruh anggota keluarganya. Dengan demikian, setiap anggota keluarga akan selalu merasa bahwa tempat yang paling baik dan pantas adalah di dalam keluarganya sendiri. Kelima, reproduksi, yang bermakna bahwa didalam keluarga tempat diterapkannya cara hidup sehat, khususnya dalam kehidupan reproduksi. Keenam, fungsi pendidikan yang bermakna keluarga adalah wahana terbaik dalam proses sosialisasi dan pendidikan bagi anak-anak. Pendidikan dalam keluarga sebetulnya hanya merupakan sebagian dari pendidikan yang diperlukan. Ketujuh, fungsi ekonomi, yang bermakna bahwa keluarga menjadi tempat membina kualitas kehidupan ekonomi dan kesejahteraan keluarga. Kedelapan, fungsi lingkungan, yang bermakna, yang bermakna bahwa keluarga adalah wahana untuk menciptakan warganya yang mampu hidup harmonis dengan lingkungan masyarakat sekitar dan alam, dalam bentuk keharmonisan antar-anggota keluarga, keharmonisan dengan tetangga serta keharmonisan terhadap alam sekitarnya

Masyarakat Melayu Sambas mempunyai cara tersendiri dalam mendidik anak sejak dari usia dini. Masyarakat Melayu Sambas mendidik anak melalui nilai budaya masyarakat anut sejak lama dan turun menurun. Hal itu lah yang menarik peneulis untuk membahas pendidikan karakter anak usia dini melalui cerita rakyat dan bermain *Singinca'an* dalam masyarakat Melayu Sambas di desa Sepadu. Penelitian ini mendeskripsikan fakta dilapangan dan data hasil pengamatan dan wawancara dari masyarakat Melayu Sambas di desa Sepadu. Penelitian

tentang pendidikan anak usia dini dalam cerita rakyat telah dilakukan oleh, Lizawati dengan judul cerita rakyat sebagai penanaman etika untuk membentuk karakter bangsa. Dalam tulisan tersebut Lizawati hanya mengaitkan salah satu cerita rakyat di Sambas dengan nilai karakter. Sedangkan, artikel ini membahas tentang kebiasaan masyarakat Melayu Sambas dalam bercerita rakyat kepada anak dan bermain *Singinca'an* yang dilakukan oleh anak Melayu Sambas di desa Sepadu.

Kondisi Geografis dan Demografis Desa Sepadu di Kabupaten Sambas

Desa Sepadu sebuah desa yang terletak di Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas. Jika ingin menuju desa Sepadu dari ibukota Provinsi Kalimantan Barat yaitu, Pontianak sekitar 4,5- 5 jam. Sedangkan dari Kecamatan Semparuk menuju Desa Sepadu berkisar 6 KM. Diilihat dari Dusun yang ada di desa Sepadu mempunyai 4 (empat) dusun: Semayang, Seladu, Karangan, dan Permai. Sedangkan secara geografis desa Sepadu berbatasan dengan beberapa desa, yaitu:

- Berbatasan desa Seburing sebelah Barat
- Berbatasan desa Sepingga sebelah Timur
- Berbatasan desa Singaraya sebelah Utara
- Berbatasan dengan desa serumpun (Kecamatan Salatiga) sebelah Selatan

Kondisi ekonomi masyarakat Sepadu dalam hal bekerja mayoritas petani padi. hal tersebut dapat dilihat dari data desa Sepadu pada tahun 2017 yang menunjukkan bahwa sekitar 1572 orang bekerja sebagai petani. 6 orang bekerja sebagai nelayan. 174 orang yang bekerja sebagai PNS. Jika dilihat dari Luas wilayah desa Sepadu sebesar 1200 Ha dan jumlah penduduk berkisar 3501 jiwa yang terbagi dalam 19 Rukun Tetangga (RT) dan 6 Rukun Warga (RW). Dengan jumlah laki-laki sebanyak 1797 jiwa dan perempuan 1704 jiwa. Sedangkan secara karakteristik masyarakat Sepadu hampir seluruh masyarakatnya suku Melayu dan menganut agama Islam. sedangkan untuk sarana pendidikan yang terdapat di desa Sepadu mempunyai 3 (tiga) gedung SD sederajat, 3 (tiga) gedung TK, 1(satu) gedung SMP, dan 1 (satu) bangunan perpustakaan desa. Sedangkan rumah ibadah yang terdapat di desa Sepadu, yaitu: 4 (empat) bangunan Masjid dan 3 (tiga) bangunan Musholla, surau, atau Langgar. Dilihat dari jumlah sarana pendidikan dan ibadah cukup memadai jika dalam sebuah satu desa. Mempunyai jumlah penduduk seluruhnya beragama Islam maka desa Sepadu juga mempunyai nilai-nilai religius yang terdapat di desa Sepadu. Melayu Sambas yang ada di desa Sepadu sesuai dengan teori Hermansyah dalam Syamsul Kurniawan (2018:91) menyebutkan bahwa Islam merupakan identitas kemelayuan seseorang atau orang Melayu identitas masyarakat yang beragama Islam yang menjalankan tradisi dalam kehidupan sehari-hari. Melayu Sambas yang ada di desa Sepadu merupakan masyarakat yang Syamsul Kurniawan sebutkan yaitu identitas beragama Islam karena Melayu Sambas di desa Sepadu seluruhnya beragama Islam .

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Melayu Sambas Desa Sepadu

Pentingnya pendidikan karakter di era saat ini masih menjadi pembahasan yang sering dibicarakan di semua lembaga pendidikan. Seolah-olah ada yang salah dari penerapan pendidikan karakter yang ada di Indonesia. Seringkali, seorang pendidik terjebak dalam istilah karakter yang dapat dibentuk. Pada dasarnya karakter hanya dapat dibangun atau ditanamkan kepada anak. Jika mengutip pendapat Masnur Muslich (2014:67) pendidikan karakter pendidikan

yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Pendidikan karakter anak dapat menggunakan pengetahuannya ke dalam nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Agus Wibowo dalam Syamsul Kurniawan (2013:31) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur kepada anak didik sehingga memiliki karakter luhur tersebut, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Pendidikan karakter tidak hanya diberikan terhadap anak sekolah dasar dan menengah. Akan tetapi, pendidikan karakter harus diberikan kepada anak usia dini. Jika melihat pendapat Mansur (2009:88) anak usia dini adalah anak yang masih dalam tahap proses perkembangan dalam arti pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Luluk Asmawati (2014:27) Peserta didik anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun. peserta didik anak usia dini usia ditinjau dari aspek-aspek perkembangannya merupakan perentang perkembangan manusia secara keseluruhan. Jika dilihat dari penjelasan Marhumah dalam Mahmud Arif,dkk (2013:75-76) mengatakan bahwa tumbuh kembang anak hendaknya menjadi perhatian utama bagi pendidikan, anak usia dini perlu diarahkan pada peletakkan dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan maksimal baik dari aspek fisik, psikis sosial dan emosional. Agar mereka bisa tumbuh secara maksimal. Dzakiah Daradjat (1995:56-57) bahwa pertumbuhan kecerdasan anak sampai umur enam tahun masih terkait kepada alat inderanya. Maka dapat dikatakan bahwa anak pada umur 0-6 tahun berpikir inderawi. Adanya kecenderungan meniru dan unsur identifikasi di dalam jiwa si anak, akan membawanya kepada meniru orang tuanya, bahkan anak umur satu setengah tahun mungkin akan ikut-ikutan shalat bersama orang tuanya walaupun hanya sekedar meniru gerakan mereka. Anita Yus (2011:63) menyebutkan Masa emas (*golden age*) perkembangan sebagai suatu masa yang menjadi dasar dan memberi pengaruh besar terhadap kualitas perkembangan anak selanjutnya. Masa ini menurut banyak ahli dimulai sejak usia lahir sampai usia delapan tahun. Pendidikan karakter terhadap anak usia dini menjadi sebuah keharusan dan menjadi landasan sebuah pertumbuhan dan perkembangan anak menuju masa depan.

Pendidikan Karakter pada hakikatnya mentransformasikan nilai-nilai kebaikan dalam hal ini anak usia dini. Penanaman nilai kepada anak haruslah berlandaskan kepada sosial-budaya dari anak itu sendiri. Jika anak keturunan orang Jawa maka pendidikan karakter harus menggali nilai-nilai yang terdapat dalam budaya Jawa. Pendidikan karakter melalui nilai budaya yang sesuai dengan kondisi anak masih belum mendapat perhatian dari orangtua dan guru Pendidikan karakter yang dilakukan oleh orangtua dan guru disekolah lebih mengadopsi teori pendidikan karakter yang ada didalam buku dan hanya mengajarkannya sebatas teori bukan praktik. Sumiyati (2017:59) menjelaskan anak usia 0-6 tahun masa sensitif dalam menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi anak. Pertumbuhan dan perkembangan proses alami yang dimulai sejak dalam kandungan sampai akhir hayat. Dalam usia masa keemasan anak mengalami berbagai perkembangan yang terjadi di dalam hidupnya sehingga memerlukan perhatian dari orangtua.

Maka dari itu peran orangtua sebagai pendamping dalam perkembangan seorang anak sudah sepatutnya memberikan didikan kepada anak melalui sosial dan budaya anak. Syamsul Kurniawan (2017:71) menyebutkan setiap masyarakat tidak terlepas dari sosial dan budaya bahkan melingkarnya dalam keseharian. Cara berpikir seseorang dapat terkondisikan secara sosio-kultural. Karena manusia menciptakan budaya atau lingkungan sosial sebagai adaptasi terhadap lingkungan fisik, biologis, serta sosial kebudayaan. Dalam hal ini, masyarakat Melayu Sambas dalam hal mendidik anak tidak terlepas dari kebudayaan atau dalam istilah kearifan

lokal. Nyoman Kutha Ratna (2014:483) bentuk karya budaya dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: hasil pikiran dan perasaan (*mentifact*), bentuk-bentuk perilaku dalam kehidupan sosial (*socipect*), dan benda-benda keras hasil budaya manusia (*artifact*), pendapat lainnya membedakannya menjadi dua macam, yaitu:

- a) Kearifan lokal (*lokal genius/local wisdom*), seperti *tepo saliro* (Jawa), *Tri hita Karana* (Bali), *alam takambang jadi guru* (Minangkabau), demikian juga gotong royong, bersatu kita teguh bercerai kita runtuh.
- b) Pengetahuan lokal (*local knowledge*) seperti pengobatan tradisional, arsitektur tradisional, bermacam-macam cara pengawetan baik, makanan maupun benda-benda lain-lain.

Jika melihat dari pembahasan tersebut maka pendidikan karakter yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Sambas di desa Sepadu termasuk dalam kearifan lokal. Selain, mempunyai banyak tradisi dan kebudayaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Melayu Sambas di desa Sepadu menjadikan tradisi sebagai tata nilai atau sebuah aturan yang diterapkan tanpa ada paksaan dan dorongan sebuah aturan yang tertulis. Pendidikan karakter yang diberikan oleh masyarakat Melayu Sambas di desa Sepadu dalam penerapannya terhadap anak usia dini melalui cerita rakyat yang ada di Kabupaten Sambas yang diberikan kepada anak usia dini. Tidak hanya itu, orangtua juga membiarkan anaknya bermain disekitar lingkungan rumah dengan teman sebayanya atau dalam bahasa Sambas *Singinca'an*.

Pendidikan Karakter Cerita Rakyat dalam Keluarga Melayu Sambas di Desa Sepadu

Pendidikan karakter yang diberikan dalam keluarga Melayu Sambas terhadap anaknya yang masih usia dini dengan cara bercerita rakyat kepada anak sebelum tidur atau pada kegiatan lainnya. Pendidikan yang diberikan oleh orangtua Melayu Sambas sebagai wujud kasih sayang terhadap anak. Wujud kasih sayang tidak hanya dengan bentuk materi bisa juga dengan bentuk hubungan yang harmonis antara orangtua dan anak. Salah satunya dengan cara bercerita rakyat. Kelebihan dari bercerita kepada anak pada saat masih usia dini salah satunya berkomunikasi dengan anak. Berkomunikasi dengan anak harus dimulai dari anak sejak dini dan komunikasi yang paling efektif ketika anak masih usia dini dengan bercerita. Komunikasi yang baik antara orangtua anak akan berdampak ketika anak tumbuh menjadi dewasa anak akan menjadi terbuka dengan orangtua.

Lizawati (2018:20) mengungkapkan cerita rakyat yang didengar secara tidak langsung akan membentuk sikap dan moral sang anak. Bahkan, kandungan dan ajaran moral yang terdapat dalam cerita rakyat akan membuat anak patuh terhadap orangtua. Cerita rakyat tidak hanya sebagai cerita pengantar tidur bahkan dapat membentuk moral anak. Dalam hal ini masyarakat Melayu Sambas khususnya Desa Sepadu sering bercerita rakyat kepada anaknya. Menurut Ibu Fitria (45) pada saat menidurkan anaknya diiringi dengan cerita-cerita terutama cerita rakyat biasanya *Batu Ballah*. Bercerita pada anak sebelum tidur biasanya diberikan ketika anak susah untuk tidur. Sedangkan menurut Ibu Nurul (26) "*sebalom anak saye nak tidok biasenye saye becerite, cerite nye biase nye tentang batu ballah, cerite dato' kullup, cerite batu betarub, dangan diceritekan biasenye anak mudah nak tidok*". Sedangkan menurut Darul (17) "*waktu ge' kaccik karrap kanak ceritekan lah urang tue cerite batu mak jagge, cerite batu ballah, cerite kara' dengan kura', mun diceritekan biasenye sadeh suah juak nangis*". Dari keterangan tersebut maka cerita-cerita yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Sambas kepada anaknya termasuk kedalam sastra. Rohinah M. Noor (2011:37) Sastra adalah citraan dan atau metafora kehidupan yang disampaikan kepada anak yang melibatkan baik aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral, dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca anak-anak.

Cerita rakyat termasuk juga dalam karya sastra yang disampaikan oleh orangtua melalui lisan kepada anak. Salah satu membuat cerita rakyat dapat membangun karakter anak dikarenakan dalam cerita rakyat terdapat tokoh didalamnya yang mana tokoh mempunyai watak dan kepribadian yang dapat dicontoh atau dapat menjadi pelajaran bagi seorang anak. Dalam hal ini Nyoman Kutha Ratna (2014:247-248) peran tokoh dalam pendidikan karakter mempunyai unsur-unsur terpenting:

- a) Dalam unsur tokoh dan penokohan terkandung berbagai masalah yang berkaitan dengan karakter dan karakterisasi,
- b) Dikaitkan dengan disiplin lain, dalam hubungan ini pendidikan karakter tokoh dan penokohan paling mudah dikenali sehingga lebih mudah juga diaplikasikan, dan
- c) Tokoh dan penokohan berkaitan dengan diri sendiri, dengan diri pembaca sehingga lebih mudah dipahami.

Cerita rakyat yang disampaikan secara lisan oleh masyarakat Melayu Sambas di desa Sepadu termasuk implementasi pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Jika mengutip pendapat Syamsul Kurniawan (2013:63-64) fungsi keluarga adalah fungsi pendidikan, keluarga sebagai wahana terbaik dalam proses sosialisasi dan pendidikan bagi anak-anak. Keluarga merupakan aspek penting dalam menanamkan karakter pada anak sehingga mempunyai karakter baik. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Masnur Muslich (2014:98-99) keluarga merupakan wahana pertama bagi pendidikan karakter anak. Apabila keluarga gagal dalam melakukan pendidikan karakter maka anak akan sulit diperbaiki meskipun dalam sekolah. Selain itu, kegagalan keluarga juga akan berdampak pada anak sehingga menghasilkan masyarakat yang tidak berkarakter. Sehingga keluarga harus memahami bahwa karakter suatu bangsa tergantung pendidikan karakter anak di rumah. Keluarga dalam hal ini orangtua harus memahami hakikat seorang anak sehingga menghasilkan anak yang berkarakter yang mulia jika berada di lingkungan masyarakat salah satunya melalui cerita rakyat yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Sambas di desa Sepadu.

Pendidikan Karakter dalam Bermain *Singınca'an*

Membangun karakter anak sejak usia dini memang harus dilakukan dan mendapat perhatian khusus dari orangtua. Orangtua harus menjadi pengawas dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh seorang anak. Akan tetapi, orangtua juga harus menyikapi diri dengan tidak melarang anak ketika bermain diluar rumah dengan catatan harus dalam pengawasan orangtua itu sendiri. Bagi anak usia dini Melayu Sambas setidaknya mempunyai cara bermain tersendiri yang biasanya dilakukan dalam rumah atau luar rumah salah satunya *singınca'an*. *Singınca'an* adalah permainan yang dilakukan oleh anak-anak Melayu Sambas tidak hanya anak-anak Melayu yang ada di desa Sepadu tetapi seluruh perkampungan yang ada di Sambas juga mengetahui permainan *singınca'an*. *Singınca'an* dilakukan dalam kegiatan keseharian baik anak-anak laki-laki maupun perempuan. Anak-anak atau dalam bahasa Sambas *Biak Kacik* melakukan kegiatan *Singınca'an* dengan berbagai model permainan. Kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak biasanya bermain pengantin, membuat rumah-rumahan atau dangau, main hantu-hantuan dan sebagainya.

Jika lebih jelasnya lagi *singınca'an* adalah sebuah permainan yang dilakukan oleh anak-anak yang seolah-olah anak tersebut memerankan kehidupan layaknya orang dewasa. Untuk anak laki-laki kegiatan tersebut biasanya diambil dari Televisi seperti, Ultaman, Power Rangers, Batman dan Superman. Anak-anak meniru apa yang didalam Televisi menjadi seolah-olah nyata. Peralatan yang digunakan saat bermain cukup sederhana yaitu kain dan baju menjadi alat permainan. Permainan yang dilakukan oleh anak-anak termasuk kedalam kategori bermain drama atau sandiwara. Andrianto (2011:139) menjelaskan drama merupakan bentuk bermain

aktif, yaitu anak dengan suatu perilaku dan bahasa yang jelas berhubungan dengan benda-benda atau situasi, seolah-olah hal tersebut memiliki atribut yang lain dari pada sebenarnya. Misalnya, seorang anak yang bermain dengan benda-benda mainannya seolah-olah merupakan orang-orang atau hewan yang sesungguhnya.

Sedangkan untuk anak perempuan Melayu Sambad di desa Sepadu lebih bermain atau *Beajal* yang bersifat keibuan seperti bermain masak-masakan. Anak-anak melakukan kegiatan tersebut seolah-olah memasak sungguhan. Singinca'an yang dilakukan oleh anak-anak merupakan kategori dalam permainan aktif berkhayal. Andrianto (2011:139-140) Jenis bermain ini dapat bersifat reproduksi dengan anak berkhayal mengenai pengalaman dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana adanya. Misalnya, seorang anak usia prasekolah sedang berkhayal tentang kegiatan di Taman Kanak-Kanak. Pengalaman biasa ini dapat dengan cepat berkembang menjadi pengalaman berkhayal, yaitu anak berkhayal menganggap dirinya sebagai ibu guru yang datang ke Taman Kanak-Kanak untuk mengajar. Atau, seorang anak usia prasekolah sedang berkhayal menganggap dirinya seorang model sedang berlelgang-lenggok di atas panggung pertunjukkan untuk memperagakan busana hasil rancangan terbaru dari desainer terkenal. Berkhayal bagi seorang anak dapat berguna nantinya dalam mengembangkan imajinasi dan mendorong kreativitas pada anak. Bermain singinca'an yang dilakukan termasuk kedalam bermain khayal. Bahkan, anak-anak biasanya melakukan transaksi belanja seolah-olah dalam kehidupan orang dewasa. Transaksi pembayaran yang dilakukan oleh anak-anak menggunakan daun-daunan sebagai uang transaksi.

Bermain *singinca'an* termasuk dalam permainan aktif menurut Hurlock dalam Andrianto (2011:139) bermain aktif adalah jenis bermain yang kegembiraannya muncul dari apa yang dilakukan oleh anak. Berbagai contoh sederhana dari kegiatan bermain aktif, misalnya anak-anak bermain berkejar-kejaran, anak membuat lukisan dengan krayon, bermain, petak umpet. Apabila anak laki-laki dan perempuan bermain bersama-sama biasanya melakukan *singinca'an* atau *Beajal* pengantin seolah-olah anak-anak menjadi pengantin. Permainan ini biasa anak-anak lakukan di dangau atau halaman rumah. Selain bermain peran sebagai pengantin anak-anak juga bermain hantu-hantuan. Permainan ini ada yang menjadi peran hantu dan menakuti teman-temannya. Sebelum bermain atau *beajal* anak-anak *make-up* terlebih dahulu seolah-olah menjadi hantu. hantu yang diperankan anak-anak biasanya hantu Kuntilanak dan hantu Pocong. *Biak Kacik* memerankan permainan tersebut seolah-olah dalam kehidupan nyata walaupun hal itu hanya sekedar bermain peran. Ada juga anak-anak yang bermain *singinca'an* didalam perahu sambil bermain perahu dan anak-anak seolah menjadi nelayan dalam permainan ini. Fitri Hidayati (22) "*sekitar umur 6 taon ge' dolo' karrap beajal dangan kawan yang laki dan perempuan buat-buat rumah ditapi parik, buat dangau, beajal masak-masak*". Sela (23) juga mengungkapkan hal yang sama "*ge' kaccik suah maing di perau beajal dalam perau, paling karrap beajal masak-masak, suah juak beajal buat rumah atau dangau dibelakang rumah*". Informasi yang sama juga disampaikan oleh Fizah (23), Apri (19).

Selain menumbuhkan sikap sosialnya dalam bergaul bermain singinca'an juga dapat membangun sikap kemandirian terhadap anak. Novan Ardy Wiyani (2013:29) kemandirian yang menjadikan anak usia dini: memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan, berani memutuskan sesuatu atas pilihannya sendiri, bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya, memiliki rasa percaya diri, mampu mengarahkan diri, mampu mengembangkan diri, mampu menyesuaikan diri dari lingkungannya, dan berani mengambil risiko atas pilihannya. Bermain *singinca'an* yang dilakukan anak-anak membuat orangtua tidak khawatir ketika anaknya bermain disekitar rumah. Bermain *singinca'an* di akhiri dengan saling bergurau antar anak atau permainan dilanjutkan keesokan harinya. Itulah permainan yang dilakukan oleh anak-anak atau *biak kacik*. *Singinca'an* membuat anak-anak lebih aktif dan kreatif dibanding anak bermain *Play Station* maupun *gadget*. Selain itu, bermain *singinca'an* juga membangun karakter seorang anak karena bermain sesuai dengan sosial budaya tempat tinggal anak. Syamsul

Kurniawan (2013:39-40) Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia harus sesuai dengan identitas orang Indonesia. Pertama, Agama yang mana kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Kedua, Pancasila, artinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Dan tidak kalah pentingnya dalam lingkungan keluarga dan masyarakat adalah budaya, nilai budaya harus dijadikan suatu konsep dalam arti komunikasi antaranggota masyarakat.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa suku Melayu Sambas di desa Sepadu dalam mendidik anak atau membangun karakter anak dilakukan sejak anak usia dini. Membangun karakter anak melalui seperangkat pengalaman yang didapatkan oleh orangtua pada saat masih kecil. membangun karakter melalui kearifan lokal yang berkembang di masyarakat membuat anak lebih tertarik karena sesuai dengan sosial dan budaya anak suku Melayu Sambas. Bercerita rakyat dan bermain *singinca'an* salah satu cara orangtua dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui nilai budaya yang ada di Sambas. Bercerita kepada anak usia dini dilakukan pada saat anak ingin tidur. Cerita rakyat yang diceritakan kepada anak secara lisan dan mengambil latar belakang cerita yang berkembang pada masyarakat Melayu Sambas. adapun, cerita rakyat yang paling sering diceritakan kepada anak diantaranya, Batu Mak Jagge, Batu Ballah, Batu Betarub, Dato' Kullup, Kara' dan Kura', dll. Cerita-cerita yang disampaikan kepada anak bukanlah hasil dari orangtua membaca buku cerita melainkan cerita yang didapat oleh orangtua ketika masih kecil. Sehingga, cerita yang disampaikan secara turun-menurun. Bermain *singinca'an* dilakukan oleh anak secara mandiri dan tanpa ada paksaan dari orangtua. Orangtua hanya mengawasi dari kegiatan anak karena kegiatan bermain dilakukan sekitar rumah. Singinca'an menumbuhkan sikap kreativitas dalam bermain, seperti membuat rumah dan bermain masak-masak yang dilakukan dengan peralatan yang ada disekeliling rumah. Anak-anak bermain masak-masak dengan mengumpulkan daun-daunan yang ada disekitar rumah.

Berdasarkan pembahasan diatas, bercerita rakyat dan bermain *singinca'an* yang dilakukan oleh orangtua dan anak suku Melayu Sambas di desa Sepadu merupakan bentuk kearifan lokal. Jika dilihat relevannya dengan saat ini tentu cerita rakyat harus tetap disampaikan kepada anak terlebih cerita rakyat yang berasal dari Sambas. Sedangkan bermain *singinca'an* harus diajarkan kepada anak walaupun lokasi dalam bermain misalnya dalam rumah. *Singinca'an* juga sejalan dengan nilai-nilai budaya yang mengajarkan kepada anak untuk mencintai lingkungan. Bermain *singinca'an* membuat anak lebih mencintai lingkungan dan membuat anak mempunyai sikap kepedulian sosial karena dalam *singinca'an* dilakukan oleh banyak anak. Bercerita rakyat kepada anak dan bermain *singinca'an* yang dilakukan oleh anak masih sesuai dengan dalam membangun karakter seorang anak khususnya dalam masyarakat Melayu Sambas di desa Sepadu. Melalui cerita rakyat dan bermain *singinca'an* membuat orangtua dan anak turut melestarikan kebudayaan dan kearifan lokal yang bersumber dari nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat Melayu Sambas di desa Sepadu.

Referensi

- Andrianto, Tuhana Taufiq, *Mengembangkan Karakter Anak Sukses Anak Di Era Cyber*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2011
- Ardy Wiyani, Novan, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2013

Bayu Suratman

Pendidikan Karakter AUD Melalui cerita Rakyat dan Bermain Singinca'an Pada Suku Melayu Sambas Desa Sepadu

Arif, Mahmud,dkk, *Antologi Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Dasar Islam*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013

Asmawati, Luluk, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014

Darajat, Dzakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995.

F Tangyong, Agus, dkk, *Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gramedia, 2009

Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2013

Kurniawan, Syamsul,. *Apa Yang tersisa Dari Indonesia ? Esei-Esei Politik, Sosial dan Pendidikan*. Pontianak: Top Indonesia, 2017

Kurniawan, Syamsul, " Pantang Larang and the Environmental Wisdom of Sambasness Malay In The Sepinggan Village". Jurnal Kalam, Volume 12, Nomor 1, Juni 2018

Kurniawan, Syamsul "Pantang Larang dalam Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Orang Melayu Sambas Desa Sepinggan", dalam *International Conference Proceeding*, IAIN Pontianak, April 2017.

Lizawati,. "Cerita Rakyat Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Dalam Membangun generasi Literat." Jurnal Sebas, Volume 1, Nomor 1, 2018

M. Noor, Rohinah, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Solusi Pendidikan Moral Yang Efektif*. Yogyakarta: AR-RUZZ media, 2011

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009

Mulia, Siti Musdah, *Karakter Manusia Indonesia: Butir-butir Pendidikan Karakter Untuk Generasi Muda*. Bandung: Nuansa Media, 2013

Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014

Ratna, Nyoman Kutha, *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014

Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga, 2011

Sumiyati, "Keluarga Sebagai Sekolah Pertama Anak". dalam *International Conference Proceeding*, IAIN Pontianak, April 2017.

Yus, Anita, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2011

Sumber Informasi dan Data

Apri (19) Masyarakat Melayu Sambas Desa Sepadu

Darul (17) Masyarakat Melayu Sambas Desa Sepadu

Data Kantor Kepala Desa

Fizah (23) Masyarakat Melayu Sambas Desa Sepadu

Fitri Hidayati (22) Masyarakat Melayu Sambas Desa Sepadu

Ibu Fitria (45) Masyarakat Melayu Sambas Desa Sepadu

Ibu Nurul (26) Masyarakat Melayu Sambas Desa Sepadu

Sela (23) Masyarakat Melayu Sambas Desa Sepadu